

Evaluasi Program Budidaya Aglaonema dalam Menumbuhkan *Entrepreneurial Spirit* dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi (Studi di Kecamatan Godean Kab Sleman DIY)

Paksi Mei Penggalih^{1*}, Amalia Nurul Huda², Yudhistira Saraswati³

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi email: paksi.meipenggalih@upnyk.ac.id

Dikirim: 09-01-2025, Direvisi: 06-04-2025, Diterima: 12-04-2025

ABSTRACT

The agricultural sector plays an important role and makes a significant contribution to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP). One of the leading agricultural commodities that has great economic potential is Aglaonema. Seeing the great potential of this commodity, Department of Sleman Regency Agriculture, Food and Fisheries carried out an Extension Program for Aglaonema Cultivation in Godean District, Sleman Regency. The aim of this research is to evaluate the implementation of Bimtek in fostering the entrepreneurial spirit of community. The research method used was descriptive qualitative. This research was conducted in Godean District in June 2024 using a purposive location selection method, it was the place where the extension program was implemented. The data used was primary data and secondary data. The primary data collection technique was carried out by direct interviews with several key implementation informants and extension participants. The research method used is qualitative descriptive. This research was conducted in Godean District in June 2024 with a purposive location selection method, namely the place where the Bimtek was implemented. The data used are primary and secondary data. The primary data collection technique was carried out by directly interviewing several key informants and Bimtek participants. Data validity and reliability testing was carried out using source triangulation techniques. Data analysis was carried out using the Context, Input, Process and Product (CIPP) evaluation model. The research results show that for context evaluation, the extension program is considered successful by the community because there are facilities and infrastructure that support the cultivation of Aglaonema, including a suitable climate, availability of water, fertilizer, planting media, and space for cultivation. This motivates people to cultivate and do Aglaonema business. For input evaluation, the extension program was considered successful by the community because the organizers provide the facilities needed by the community to start cultivating Aglaonema, including seeds and planting media. Regarding the evaluation process, the extension program is also considered successful by the community because it teaches direct practice on how to plant and do Aglaonema business by experts. For product evaluation, the extension program is also considered successful by the community because it is considered to increase public knowledge in cultivation and increase motivation to do business with Aglaonema plants

Keywords: *Aglaonema; Agricultural Extension; CIPP Evaluation.*

ABSTRAK

Sektor pertanian memainkan peran penting dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Salah satu komoditas unggulan pertanian yang memiliki potensi ekonomi yang besar adalah tanaman Aglaonema. Melihat potensi besar pada komoditas tersebut, maka Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman menjalankan Program Bimbingan Teknis (Bimtek) Budidaya Tanaman Aglaonema di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi pelaksanaan Bimtek tersebut dalam upaya menumbuhkan *entrepreneurial spirit* masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Godean pada Juni 2024 dengan metode pemilihan lokasi secara *purposive*, yaitu tempat dilaksanakannya Bimtek. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada beberapa informan kunci dan peserta Bimtek. Uji validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada evaluasi *context*, program Bimtek dinilai berhasil oleh masyarakat karena terdapat sarana dan prasarana yang mendukung untuk membudidayakan Aglaonema, antara lain iklim yang cocok, tersedianya air, pupuk, media tanam, serta ruang untuk budidaya. Hal tersebut memotivasi masyarakat untuk budidaya dan bisnis Aglaonema. Pada evaluasi *input*, program Bimtek dinilai berhasil oleh masyarakat karena penyelenggara program membantu menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memulai budidaya Aglaonema antara lain bibit dan media tanam. Terkait evaluasi *process*, program Bimtek juga dinilai berhasil oleh masyarakat karena diajarkan praktik langsung cara menanam dan berbisnis Aglaonema oleh pakar yang ahli di bidangnya. Pada evaluasi *product*, program Bimtek juga dianggap berhasil oleh masyarakat karena dinilai meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam budidaya dan menumbuhkan motivasi berbisnis tanaman Aglaonema.

Kata Kunci: *Aglaonema; Bimtek; Evaluasi CIPP*

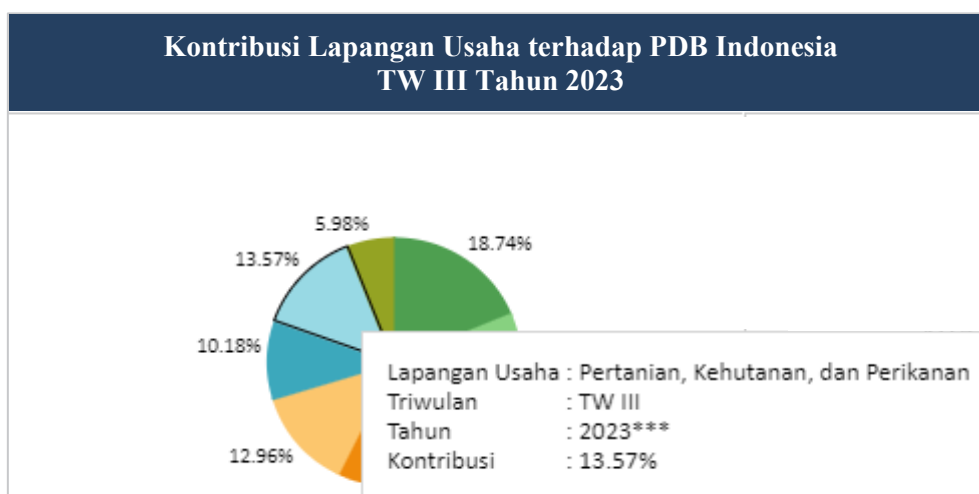
PENGANTAR

Pertanian merupakan salah satu sektor paling krusial dan strategis bagi masyarakat Indonesia. Wibowo (2020) menyatakan bahwa sektor pertanian telah menjadi penggerak ekonomi bangsa pada berbagai negara. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sektor pertanian Indonesia berhasil mencatat kinerja yang menggembirakan. Pada Triwulan III tahun 2023, sektor pertanian memiliki andil yang signifikan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 13,57% dimana angka tersebut merupakan kontribusi terbesar ketiga dari keseluruhan sektor usaha yang ada di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023), lihat Gambar 1.

Sektor usaha pertanian yang memberikan kontribusi terhadap PDB yang cukup besar terdiri dari beberapa subsektor yang beragam, di antaranya adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, serta peternakan (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu subsektor yang memiliki nilai

ekonomi yang signifikan dan tinggi adalah subsektor hortikultura, khususnya tanaman hias. Tanaman hias memiliki tempat tersendiri karena tanaman hias bukan termasuk kebutuhan primer atau sekunder. Tidak seperti tanaman pangan yang merupakan kebutuhan pokok dan selalu memiliki permintaan yang kuat di pasar (Akbar, 2021). Meskipun demikian, tanaman hias merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan berpotensi mendatangkan keuntungan ekonomi yang signifikan. Salah satu tanaman hias yang menjanjikan dan memiliki potensi ekonomi yang menguntungkan adalah Aglaonema.

Tanaman Aglaonema, di Indonesia sering juga disebut tanaman Sri Rejeki, adalah bangsa tanaman hias daun yang cocok tumbuh di wilayah beriklim tropis sehingga tidak mengherankan bahwa tanaman ini sudah familier di kalangan masyarakat. Agromedia (2008) dalam Jasmine *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa membudidayakan



Gambar 1. Kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia TW III Tahun 2023

Sumber: (Kementan, 2023)

Aglaonema di pekarangan memerlukan naungan yang cukup untuk menyaring pencahayaan matahari secara langsung. Tanaman ini memiliki ciri khas dan keunikan yang menarik perhatian penggemarnya, yaitu terletak pada daunnya yang berukuran besar dengan bentuk dan warna yang beragam (Akbar, 2021). Aglaonema memiliki daun berwarna merah tua, merah muda, kuning, putih hijau, dan lain sebagainya, serta memiliki corak yang fantastis dan menawan (Subono dan Andoko, 2004 dalam Kurniati, 2022). Dengan keunikan dan keindahannya, tidak mengherankan bahwa tanaman ini sangat populer di kalangan pedagang tanaman hias dan *nursery*. Permintaan pasar yang tinggi mendorong peningkatan produksi budidaya Aglaonema, sehingga membuka peluang untuk pemanfaatan yang lebih luas lagi.

Sejak tahun 2020, Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks) untuk semua komoditas pertanian, termasuk tanaman hias, yakni melalui Gerakan Dorong Produksi, Daya Saing dan Ramah Lingkungan Hortikultura (GEDOR Horti), termasuk untuk

tanaman Aglaonema. Hal tersebut dilakukan karena permintaan terhadap tanaman Aglaonema sendiri angkanya cukup tinggi, namun stok yang ada belum mampu memenuhi permintaan pasar tersebut (Kementerian Pertanian, 2020).

Kecamatan Godean merupakan wilayah padat penduduk namun masih menerapkan sosial kultural sebagai masyarakat pedesaan. Mayoritas mereka memiliki lahan pekarangan yang cukup luas namun tidak semua memanfaatkannya dengan optimal. Melihat potensi yang bagus dari tanaman hias Aglaonema serta kondisi sosial ekonomi masyarakat Godean tersebut, Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman menyusun sebuah program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk Bimbingan Teknis (Bimtek) Budidaya Tanaman Aglaonema untuk masyarakat di Kabupaten Sleman, khususnya di Kecamatan Godean.

Menurut Mardikanto dan Subiato (2019) dalam Risma (2021), terdapat lima program strategi pemberdayaan yang terdiri dari: (a) Pengembangan sumber daya manusia, (b) Pengembangan kelembagaan kelompok, (c) Pemupukan modal masyarakat (swasta),

(d) Pengembangan usaha produktif, dan (e) Penyediaan informasi tepat guna. Rakib dan Syam (2016) menyatakan bahwa dalam perspektif pembangunan, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya material dan nonmaterial. Andriyani *et al.*, (2017) menambahkan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Bimbingan teknis ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat berwirausaha (*entrepreneurial spirit*) pada komoditas tanaman hias, hingga dalam jangka panjang harapannya masyarakat bisa berbisnis tanaman hias *Aglaonema*, untuk meningkatkan pendapatan sehingga berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga didukung fakta yang menunjukkan bahwa saat ini sektor pertanian di Indonesia dihadapkan pada permasalahan regenerasi sumber daya manusia pertanian yang tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang efektif dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan mengembangkan kewirausahaan di sektor pertanian (Yunandar *et al.*, 2024). Pada kegiatan Bimtek tersebut dilakukan penyuluhan terkait teknis budidaya dan juga manajemen pemasaran tanaman *Aglaonema* dengan mendatangkan penyuluh pertanian, praktisi, serta akademisi yang ahli di bidang budidaya tanaman.

Dalam pelaksanaan sebuah program, sangat diperlukan evaluasi. Konsep evaluasi tidak hanya berlaku untuk dunia pendidikan, melainkan juga untuk penyuluhan pertanian. Adapun salah satu bentuk penyuluhan pertanian adalah kegiatan bimbingan teknis (Farid *et al.*,

2016). Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian memiliki peran penting dan strategis. Evaluasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi program penyuluhan itu sendiri, tetapi juga bagi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pihak evaluator. Dengan evaluasi yang efektif, dapat dihasilkan strategi dan rencana kegiatan yang lebih optimal dan berdampak, sehingga program penyuluhan pertanian dapat mencapai tujuan yang optimal. Meskipun evaluasi memerlukan waktu, biaya, serta tenaga yang cukup banyak, namun hasilnya dapat membantu memahami perubahan yang terjadi serta apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya, sehingga dapat digunakan untuk upaya perbaikan maupun pengembangan program penyuluhan pertanian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi pelaksanaan Bimtek tersebut dalam upaya menumbuhkan *entrepreneurial spirit* masyarakat. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa insight akademis dalam bidang agribisnis. Bagi Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan referensi sebagai bahan evaluasi atas program yang telah dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta pada Juni 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan terarah (*purposive*), yakni tempat dilaksanakannya program Bimtek tersebut. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan (data primer) dan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada (data sekunder). Data primer dikumpulkan melalui metode wawancara langsung, yaitu dengan

berinteraksi secara tatap muka dan mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan kunci seperti kepala dukuh, penyuluh pertanian, dan tiga orang peserta Bimtek, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini serta dapat dipertanggungjawabkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Rama *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa model evaluasi CIPP adalah salah satu pendekatan evaluasi program yang paling populer. Dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada 1985, model ini telah direvisi beberapa kali. Evaluasi CIPP terdiri dari empat aspek kunci yang saling terkait, yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk). Kurniawati (2021) menyatakan bahwa keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Restuwati dan Hermawan (2020) menambahkan, model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Evaluasi *context* (konteks) merupakan gambaran kondisi lingkungan tempat program dilaksanakan. Evaluasi konteks meliputi analisis berbagai faktor yang mempengaruhi program, termasuk tujuan program, kebijakan yang relevan, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat setempat. Evaluasi konteks ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program, sehingga dapat dipahami bagaimana program tersebut dapat berjalan efektif (Lagantondo *et al.*,

2023). Adapun evaluasi aspek *input* (masukan) merupakan sumber daya yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan program tersebut, meliputi sumber daya manusia, anggaran, juga infrastruktur. Evaluasi input ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketersediaan dan efisiensi penggunaannya dalam mencapai target program yang telah ditetapkan (Dalmia & Alam, 2021).

Evaluasi *process* (proses) adalah evaluasi yang menilai pelaksanaan program, mencakup strategi, aktivitas, dan interaksi antara pelaksana dan peserta. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai efektivitas strategi dan aktivitas dalam mewujudkan atau mencapai sasaran program yang telah ditetapkan, serta mengukur kualitas interaksi antara pelaksana dan peserta, sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pelaksanaan program, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian untuk mencapai hasil yang optimal (Bachtiar, 2021). Implementasi dari evaluasi proses ini dapat melalui *pre-test post-test*, observasi, *self-report* perbaikan tingkahlaku, *self-study*, studi kasus, pengukuran sosiometri, data kehadiran dan kedisiplinan, serta hambatan-hambatan yang ditemui (Muyana, 2017).

Evaluasi aspek *product* (produk) mengevaluasi pencapaian hasil program, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah program telah mencapai tujuan yang diharapkan dan apakah hasilnya sesuai dengan ekspektasi. Evaluasi ini juga membantu pengambilan keputusan tentang kelanjutan, perubahan, atau penghentian program berdasarkan hasil yang dicapai dan kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan (Julianto & Fitriah, 2021).

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Godean memiliki luas wilayah 26,84 km² yang terdiri dari 7 desa. Jumlah penduduk Kecamatan Godean tahun 2024 sebesar 71.919 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1.346,68 jiwa/km². Lahan di Kecamatan Godean masih cukup banyak digunakan untuk usaha pertanian. Komoditas tanaman yang diusahakan di Kecamatan Godean antara lain adalah tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, serta tanaman hias (Badan Pusat Statistik, 2024).

Evaluasi *Context, Input, Process, Product*

Menurut Ritonga *et al.*, (2019) model evaluasi adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi suatu sistem atau program. Model evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dari suatu sistem atau program, seperti efektivitas, efisiensi, keandalan, dan keamanan. Model evaluasi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas suatu sistem atau program, seperti sistem informasi, sistem manajemen, dan program pemerintah. Model evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi sistem atau program yang telah ada atau yang baru saja dibuat (Adila & Dahtiah, 2020).

Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* meliputi berbagai aspek antara lain tujuan dari program, kebijakan-kebijakan terkait program, juga termasuk bagaimana kondisi ekonomi, sosial, serta politik masyarakat di lingkungan implementasi program. Tujuan evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program, sehingga dapat dipahami bagaimana program tersebut dapat berjalan efektif.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi konteks pada Program Bimtek Budidaya Tanaman Aglaonema meliputi berbagai macam. Dari beberapa indikator, terdapat tiga hal utama yang menjadi dasar kegiatan tersebut diterima dengan baik dan dianggap berhasil oleh masyarakat dari aspek konteks.

Pertama, masyarakat menilai bahwa sarana dan prasarana pendukung untuk budidaya Aglaonema tersedia sesuai dengan kebutuhan masyarakat (bibit, air, pupuk, lahan, iklim). Dengan adanya sarana prasarana tersebut yang mudah diperoleh oleh masyarakat, maka mereka merasa budidaya Aglaonema bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan.

Kedua, masyarakat menilai bahwa program Bimtek budidaya tanaman Aglaonema dapat mendukung keberlanjutan lingkungan. Masyarakat peserta Bimtek sudah memiliki kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam rangkaian kegiatan Bimtek, sebelum dipaparkan materi oleh narasumber terkait teknis budidaya tanaman Aglaonema maupun terkait bisnis tanaman Aglaonema, terlebih dahulu diberikan pemahaman terkait kondisi lingkungan alam saat ini. Dalam diskusi tersebut dipaparkan betapa lingkungan sudah mulai terdegradasi kualitasnya untuk kehidupan manusia saat ini, sehingga mereka semakin sadar dan setuju bahwa melakukan kegiatan yang berkontribusi untuk membantu menjaga keberlanjutan lingkungan merupakan hal yang sangat penting, termasuk dalam hal berbisnis. Masyarakat setuju bahwa bisnis yang baik bukan hanya bisnis yang mendatangkan keuntungan secara ekonomi, namun juga bisnis yang mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan atau *sociopreneurship*.

Ketiga, masyarakat menilai bahwa Program Bimtek budidaya tanaman Aglaonema tersebut disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan perencanaan Bimtek, pemrakarsa program yaitu Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan Kepala Dukuh terkait komoditas yang akan dijadikan objek Bimtek. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang bersifat *bottom up* sudah dilaksanakan, yaitu konsep pendekatan dalam program pembangunan yang melibatkan aspirasi masyarakat sehingga program yang dijalankan selaras dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Evaluasi Input

Evaluasi *input* terkait dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program meliputi sumber daya manusia (personel), fasilitas, anggaran, dan yang lainnya yang mendorong berhasilnya suatu program. Dari beberapa indikator input, terdapat juga tiga hal utama yang menjadi dasar kegiatan tersebut diterima dengan baik dan dianggap berhasil oleh masyarakat.

Pertama, masyarakat diberi sarana dan prasarana awal untuk budidaya Aglaonema berupa beberapa buah bibit dan media tanam. Masyarakat menilai bahwa pemrakarsa program tidak hanya bersifat menyuluhkan saja, namun juga berkontribusi membantu memberikan fasilitas awal untuk mendukung mereka menanam Aglaonema. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk semangat membudidayakan Aglaonema, terbukti ketika lima bulan setelah pelaksanaan Bimtek, jumlah tanaman Aglaonema masyarakat rata-rata jumlahnya sudah bertambah banyak.

Kedua, masyarakat menilai bahwa pemberi materi, baik penyuluh pertanian

maupun narasumber yang memberikan materi dianggap memiliki kualitas yang mumpuni dalam bidangnya. Seorang penyuluh pertanian berasal dari Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman dianggap dapat menyelenggarakan kegiatan Bimtek dengan baik, dan narasumber yang berasal dari akademisi universitas serta praktisi Aglaonema dinilai dapat memberikan materi yang jelas, mudah dipahami, serta dapat menumbuhkan semangat masyarakat untuk melakukan budidaya dan berbisnis Aglaonema.

Ketiga, terdapat kerjasama antara penyuluh pertanian (pemerintah), akademisi (universitas), praktisi (ahli budidaya), dan masyarakat. Program Bimtek yang dilaksanakan melibatkan kerjasama yang baik antar berbagai *stakeholder*. Kerjasama yang baik tersebut dapat mendorong masyarakat untuk percaya terhadap kredibilitas program tersebut, sehingga mereka menyambut antusias serta memiliki harapan agar program tersebut ada keberlanjutannya.

Evaluasi Process

Evaluasi *process* menilai bagaimana sebuah program dijalankan. Evaluasi proses ini meliputi analisis strategi, aktivitas, dan interaksi antara pelaksana dan peserta program. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas strategi dan aktivitas dalam mencapai tujuan program serta mengevaluasi kualitas interaksi antara pelaksana dan peserta. Dalam Program Bimtek Aglaonema, terdapat tiga hal utama yang dinilai masyarakat dianggap berhasil dari aspek proses.

Pertama, masyarakat diajari praktik langsung budidaya Aglaonema dengan jelas. Kegiatan praktik budidaya secara langsung oleh praktisi ini disambut sangat baik oleh masyarakat. Mereka menilai positif karena

masyarakat tidak hanya diberi materi saja seperti beberapa kegiatan yang pernah mereka ikuti sebelumnya. Beberapa kegiatan seperti seminar yang hanya memberikan materi saja tanpa praktik dianggap kurang lengkap. Dalam kegiatan Bimtek Aglaonema ini mereka menilai bahwa praktik dapat meningkatkan keterampilan dalam proses budidaya.

Kedua, masyarakat diberi penyuluhan materi terkait budidaya Aglaonema dengan jelas. Selain praktiknya secara langsung, masyarakat juga mengapresiasi terkait materi yang diberikan oleh narasumber, baik terkait teknis budidaya maupun terkait bisnis Aglaonema. Mereka menilai bahwa materi yang diberikan jelas dan mudah untuk dimengerti. Hal ini juga dipengaruhi oleh narasumber yang dihadirkan merupakan narasumber yang ahli di bidangnya.

Ketiga, kualitas metode Bimtek budidaya tanaman Aglaonema telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Secara keseluruhan, masyarakat menilai bahwa metode Bimtek yang dihelat oleh Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman memiliki standar yang baik atau berkualitas. Program Bimtek yang dilaksanakan selama dua hari dengan menggunakan metode gabungan antara penjelasan materi berupa teori dan praktik langsung dinilai perpaduan yang lengkap. Pada saat penjelasan teori juga disertai dengan fasilitas-fasilitas seperti LCD, pengeras suara, video, tempat yang luas dan nyaman, serta hal-hal teknis lain dalam pelaksanaan Bimtek mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut dari awal hingga selesai. Seperti yang dinyatakan oleh Subejo *et al.*, (2018) bahwa keberhasilan diseminasi informasi dan inovasi pertanian melalui kebijakan dan program penyuluhan pertanian sangat terkait dengan kemampuan beradaptasi

dengan perubahan global, pemanfaatan potensi nasional, serta karakteristik sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggara program Bimtek memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika perubahan serta pemanfaatan potensi sosial dan ekonomi masyarakat yang menjadi target pelaksanaan program tersebut.

Evaluasi *Product*

Evaluasi produk berkonsentrasi pada hasil yang dicapai oleh program, seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan membandingkan hasilnya dengan harapan awal. Terdapat tiga hal utama yang menjadi dasar penilaian masyarakat bahwa Program Bimtek Tanaman Aglaonema dikatakan berhasil dalam menumbuhkan *entrepreneurial spirit* masyarakat.

Pertama, peningkatan pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan tanaman Aglaonema. Tidak semua masyarakat peserta Bimtek telah mengenal dan mengetahui cara berbudidaya maupun berbisnis tanaman Aglaonema. Setelah mengikuti Program Bimtek, mereka menilai bahwa informasi yang mereka terima dari narasumber membuat pengetahuan mereka terkait teknis budidaya dan bisnis Aglaonema meningkat.

Kedua, peningkatan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan tanaman Aglaonema. Selain peningkatan pengetahuan, masyarakat menilai bahwa Bimtek yang telah mereka ikuti berdampak positif terhadap keterampilan mereka dalam membudidayakan tanaman Aglaonema. Peningkatan keterampilan itu dikarenakan ketika Bimtek peserta diajarkan praktik

langsung teknis budidaya Aglaonema oleh praktisi yang ahli dalam membudidayakan tanaman Aglaonema, tidak hanya memberi materi secara teori saja. Hal ini terimplikasi dalam wujud penambahan jumlah tanaman Aglaonema yang mereka miliki dalam waktu lima bulan setelah dilakukannya kegiatan Bimtek (ketika program evaluasi dilakukan).

Ketiga, peningkatan pengetahuan masyarakat dalam berbisnis tanaman Aglaonema. Selama ini banyak masyarakat peserta Bimtek yang berprofesi sebagai wirausaha, namun belum ada yang menjadikan tanaman hias sebagai komoditas wirausahanya. Setelah mengikuti Bimtek budidaya tanaman Aglaonema dan diberi materi terkait budidaya hingga cara bisnisnya, masyarakat mulai memiliki ketertarikan terhadap bisnis bidang tanaman hias ini. Dalam penyampaian materinya, narasumber menjelaskan prospek bisnis Aglaonema yang cukup menjanjikan di Indonesia, karena produksinya masih mengalami kekurangan jika dibandingkan dengan permintaan yang ada. Selain itu, narasumber juga memberikan contoh nyata salah satu usaha *nursery* tanaman hias Aglaonema yang sukses di Kabupaten Sleman. Hal tersebut membuat peserta Bimtek semakin antusias dalam mengikuti kegiatan Bimtek tersebut. Setelah kurun waktu lima bulan, belum ada masyarakat yang melakukan bisnis tanaman Aglaonema ini, namun mereka sudah memiliki semangat untuk mencoba memasarkan Aglaonema yang mereka miliki apabila ke depan akan semakin banyak jumlah tanaman Aglaonemanya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulistiani *et al.*, pada tahun 2022 yang berjudul “Evaluasi Kegiatan Penyuluhan Pertanian Studi Kasus KWT Dahlia, Kecamatan Gedong Tataan”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan di Kelompok Wanita Tani Dahlia yang dilakukan oleh penyuluh dari BPP yang merupakan penyuluhan partisipatif menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada sasaran. Hasil evaluasi penyuluhan ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang menandakan sasaran telah mampu memahami materi dengan baik. Perubahan sikap sasaran menunjukkan bahwa penyuluhan ini mampu memotivasi sasaran dalam pemanfaatan pekarangan. Pada aspek perubahan perilaku, pemanfaatan pekarangan telah banyak dilakukan oleh sasaran/peserta penyuluhan.

Implikasi terhadap Ketahanan Ekonomi

Pelaksanaan program Bimtek Budidaya Tanaman Aglaonema di Kecamatan Godean memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat seputar tanaman Aglaonema baik secara teknis budidaya maupun berbisnis tanaman hias tersebut. Mereka menyatakan bahwa dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan mereka terkait Aglaonema yang disampaikan ketika Bimtek termasuk soal bisnisnya, hal tersebut telah menumbuhkan semangat untuk mencoba berbisnis meskipun masih dalam tahap rencana. Dalam teori adopsi inovasi Everett Rogers (1964) dalam Basri (2014), proses adopsi adalah suatu proses mental dimana individu telah mengetahui adanya suatu inovasi, bisa dimulai dari mendengar kemudian berlanjut ke tahap mengadopsi. Menurut Rogers, proses penerimaan inovasi melibatkan lima tahap, yaitu (1) kesadaran (*awareness*), (2) minat (*interest*), (3) evaluasi (*evaluation*), (4) percobaan (*trial*), dan (5) penerimaan (*adoption*).

Proses adopsi inovasi melibatkan lima tahap. Pertama, kesadaran (*awareness*) muncul ketika individu mengetahui keberadaan inovasi. Kedua, minat (*interest*) tumbuh ketika individu mencari informasi lebih lanjut tentang inovasi tersebut karena ia memiliki ketertarikan terhadap inovasi yang telah ia ketahui. Ketiga, evaluasi (*evaluation*) dilakukan ketika individu menilai kemungkinan mengadopsi inovasi tersebut. Keempat, percobaan (*trial*) terjadi ketika individu mencoba mengaplikasikan inovasi. Kelima, penerimaan (*adoption*) terjadi ketika individu memutuskan untuk secara terus-menerus menggunakan inovasi tersebut.

Jika teori ini dikaitkan dengan Program Bimtek Aglaonema di Kecamatan Godean, saat ini masyarakat sedang berada di tahap *interest*. Hal ini ditunjukkan dari mulai tumbuhnya motivasi berbisnis atau *entrepreneurial spirit* pada diri mereka. Terkait implikasinya terhadap ketahanan ekonomi masyarakat, belum menunjukkan dampak yang nyata karena kegiatan berbisnis tanaman Aglaonema tersebut belum diterapkan oleh masyarakat. Mereka masih fokus melaksanakan kegiatan budidaya tanaman Aglaonema agar jumlahnya terus bertambah hingga nanti dapat tercukupi jumlahnya untuk dijual atau dilakukan kegiatan berbisnis tanaman hias Aglaonema tersebut.

Dalam jangka panjang, masyarakat yang menjalankan bisnis tanaman Aglaonema tentu memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang kemungkinan akan dihadapi antara lain terkait harga komoditas dan konsistensi masyarakat itu sendiri. Terkait harga, selama ini harga tanaman Aglaonema cenderung stabil cukup tinggi, namun demikian untuk jangka panjang belum bisa dipastikan akankah harga tanaman tersebut akan tetap stabil seperti saat ini atautkah tidak. Apabila harga

menjadi turun, tentu itu akan berdampak pada kegiatan bisnis yang dijalankan. Kedua, tantangan terkait konsistensi masyarakat dalam membudidayakan dan berbisnis Aglaonema. Keberlanjutan bisnis akan sangat bergantung pada konsistensi pelaku bisnisnya sendiri. Ini adalah kali pertama masyarakat Kecamatan Godean membudidayakan dan berminat untuk berbisnis Aglaonema, sehingga konsistensinya belum bisa dipastikan. Apabila masyarakat konsisten, maka peluang untuk berhasil akan semakin besar. Sebaliknya, apabila masyarakat tidak konsisten, maka tidak menutup kemungkinan budidaya dan bisnis tanaman Aglaonema tidak berhasil.

SIMPULAN

Hasil evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) Program Bimtek Budidaya Tanaman Aglaonema menunjukkan bahwa program Bimtek diterima dengan baik dan dinilai positif oleh masyarakat peserta Bimtek. Pada aspek *context*, masyarakat menilai bahwa terdapat hal utama yang dianggap mendorong keberhasilan program, yaitu sarana dan prasarana pendukung untuk budidaya Aglaonema tersedia sesuai dengan kebutuhan masyarakat (bibit, air, pupuk, lahan, iklim). Pada aspek *input*, masyarakat menilai bahwa hal utama yang dianggap mendorong keberhasilan program yaitu masyarakat diberi sarana dan prasarana awal untuk budidaya Aglaonema (bibit dan media tanam). Pada aspek *process*, masyarakat menilai bahwa hal utama yang mendorong keberhasilan program yaitu masyarakat diajari praktik langsung budidaya Aglaonema dengan jelas. Untuk aspek *product*, masyarakat menilai bahwa hal utama yang mendorong keberhasilan program yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan tanaman Aglaonema.

Kondisi yang demikian belum menunjukkan terdapatnya implikasi yang nyata terhadap ketahanan ekonomi masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan berbisnis tanaman Aglaonema yang belum benar-benar diterapkan oleh masyarakat. Saat ini mereka sedang fokus untuk melaksanakan kegiatan budidaya untuk memperbanyak tanaman Aglaonema agar nanti dapat tercukupi jumlahnya untuk dijual atau dilakukan kegiatan berbisnis.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, saran yang diberikan kepada penyelenggara program Bimtek untuk dilanjutkan lagi ke depan terkait optimalisasi peningkatan keterampilan masyarakat dalam berbisnis Aglaonema. Hal ini didasarkan pada masyarakat yang saat ini sudah memiliki *entrepreneurial spirit* yang cukup tinggi serta berbekal pengetahuan berbisnis, hanya saja belum dilakukan praktik nyata berbisnisnya. Seiring dengan perkembangan tanaman Aglaonema yang mereka budidayakan, penajaman materi dan peningkatan *skill* berbisnis perlu dilakukan untuk mengoptimalkan potensi yang sudah mulai tumbuh di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abul-Magd, S.S., El-Leithy, A.S., El-Maadawy, E.I. and Heider, S.M., 2023. Effect of Brassinolide and Chitosan on Growth and Chemical Composition of Aglaonema commutatum plant. *Egyptian Journal of Chemistry*, 66(7), pp.419–427. <https://doi.org/10.21608/EJCHEM.2022.156931.6807>.

Adila, R.N. and Dahtiah, N., 2020. Evaluasi Penerapan Sistem E-Budgeting dengan Pendekatan Human Organization Technology Fit Model pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Industrial*

Research Workshop and National Seminar, 11(1), pp.847–853.

Akbar, A., 2021. Penggunaan dan Nilai Ekonomi dari Tanaman Aglaonema sp. di Kalangan Pedagang Tanaman Hias sekitar Cengkareng dan Pulo Gadung. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), pp.122–128.

Bps, 2025. [Seri 2010] *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)*, 2024. [online] Badan Pusat Statistik. Available at: <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-iv-2023.html>>.

Elgin, C., 2025. Anticipatory macroeconomic governance: exploring future-oriented strategies for economic resilience and sustainability. *European Journal of Futures Research*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40309-025-00248-6>.

Gazeloğlu, C. and Erkök, E., 2025. Economic Development, Renewable Energy Use, and International Tourism: Strategic Approaches to Carbon Emission Reduction in SICA Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 17(5). <https://doi.org/10.3390/su17051995>.

Haryanto, L.I., 2024. The competitive and comparative advantages of aglaonema farming in Depok City, Indonesia. *Ornamental Horticulture*, 30, pp.1–7. <https://doi.org/10.1590/2447-536X.v30.e242657>.

Haryanto, L.I., Maulana, F.A. and Sukrianto, S., 2023. The impact of Covid-19 pandemic on Aglaonema farming income: a comparison between the height and the post trend. *Ornamental Horticulture*, 29(1), pp.87–98. <https://doi.org/10.1590/2447-536X.v29i1.2575>.

Hoque, N., Khan, Z.R., Rashid, P.T., Begum, M.N., Sharmin, S., Hossain,

- M.J., Rana, M.S. and Sohrab, M.H., 2023. Antimicrobial, antioxidant, and cytotoxic properties of endophytic fungi isolated from *Thysanolaena maxima* Roxb., *Dracaena spicata* Roxb. and *Aglaonema hookerianum* Schott. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), pp.1–11. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-04185-4>.
- Hui, J., Wu, C., Li, X., Huang, L., Jiang, Y. and Zhang, B., 2023. The Effect of Light Availability on Photosynthetic Responses of Four *Aglaonema commutatum* Cultivars with Contrasting Leaf Pigment. *Applied Sciences (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/app13053021>.
- Hui, J.A. and Zhou, Y.J., 2024. Effect of GA3 Spraying on the Physiological and Biochemical Indexes of *Aglaonema* under Drought Treatment. *HortScience*, 59(12), pp.1730–1735. <https://doi.org/10.21273/HORTSCI18128-24>.
- Janatolmakan, M., Piri, S., Nouri, M.A. and Khatony, A., 2025. Empowering nursing students: understanding and addressing bullying experiences in clinical training. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06799-3>.
- Jasmine, F., Hartati, R.M. and Firmansyah, E., 2023. Pengaruh intensitas penyinaran dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan *Aglaonema* varietas dud unyamanee. *Jurnal Agroteknologi*, 7(1), pp.18–25.
- Jin, Q., Tian, W. and Jin, Z., 2025. Digital empowerment and trade-embodied carbon intensity: insights from value-added decomposition in services. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), pp.1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04418-6>.
- Kementan, 2023. *Banjir Permintaan Tanaman Hias : Omzet Hingga 1 Miliar*. [online] Kementerian Pertanian. Available at: <<https://hortikultura.pertanian.go.id/banjir-permintaan-tanaman-hias-omzet-hingga-1-miliar/>>.
- Kurniati, R.A.E., Kertasari, V. and Susiana, 2022. Keuntungan usaha tanaman hias *Aglaonema pink katrina* di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 3(1), pp.85–96.
- Li, D.M., Zhu, G.F., Yu, B. and Huang, D., 2022. Comparative chloroplast genomes and phylogenetic relationships of *Aglaonema modestum* and five variegated cultivars of *Aglaonema*. *PLoS ONE*, 17(9 September), pp.1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274067>.
- Maharana, N., Panigrahi, A.K., Chaudhury, S.K., Uprety, M., Barik, P. and Kulkarni, P., 2025. Economic Resilience in Post-Pandemic India: Analysing Stock Volatility and Global Links Using VAR-DCC-GARCH and Wavelet Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(1), p.18.
- Mohamad, A.F., Norhazlini, M.Z. and Hamzah, Z., 2024. Diversity and Ecology of Araceae in the Mossy Forest, Brinchang, Pahang, Peninsular Malaysia. *BIO Web of Conferences*, 131, pp.6–11. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413101003>.
- Rama, A., Ambiyar, F. Rizal, N.J., Waskito and Wulansari, R.E., 2023. Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process dan Product (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), pp.82–86.
- Subejo, Wati, R.I., Kriska, M., Akhda, N.T., Christian, A.I., Wimatsari, A.D.

- and Penggalih, P.M., 2018. Akses, Penggunaan dan Faktor Penentu Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Kawasan Pertanian Komersial untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Perdesaan Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), pp.60–76.
- Wibowo, E.T., 2020. Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), pp.204–228.
- Yabe, T., Bueno, B.G.B., Frank, M., Pentland, A. and Moro, E., 2023. Behavior-based dependency networks between places shape urban economic resilience. *Nature Human Behaviour*, 9(March). <https://doi.org/10.1038/s41562-024-02072-7>.
- Yulistiani, A., Ambarwati, K. and Yanfika, H., 2022. Evaluasi Kegiatan Penyuluhan Pertanian Studi Kasus KWT Dahlia, Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), pp.165–170.
- Yunandar, D.T., Nuryanti and Parasdy, S.D., 2024. Peningkatan Minat Generasi Petani Muda Melalui Program Digitalisasi Guna Peningkatan Kewirausahaan Pertanian dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah di Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), pp.243–257.
- Zhang, J., 2025. Digital economy, green finance, and economic resilience. *PLoS ONE*, 20(2 February), pp.1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314028>.
- Zhang, Q., Lin, Y., Cao, Y. and Luo, L., 2025. Analysis of the Spatiotemporal Heterogeneity and Influencing Factors of Regional Economic Resilience in China. *Entropy*, 27(1), pp.1–30. <https://doi.org/10.3390/e27010023>.